

# MANAJEMEN INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN

*Imam Makruf*

IAIN Surakarta

Email: [imammakruf@iain-surakarta.ac.id](mailto:imammakruf@iain-surakarta.ac.id)

**Abstract:** *Learning Arabic in madrasah nowadays is still yet to show optimal results. Madrasah which based on pesantren in Indonesia is very much. But it is not many that can produce graduates who speak Arabic well. Madrasah Aliyah Al-Mukmin in Sukoharjo is one of madrasah based on pesantren that has an integrative model of learning Arabic and shown to produce graduates who can speak Arabic well. This study focus to analyze the integration management model of learning Arabic. This studies was found that all subjects of religion and Arabic was developed in Arabic, from teaching materials, learning methods, and evaluation process. Arabic language is also used daily in the boarding which is supported by Arabic practical activities. The model is proven to improve all Arabic skills. Thus, this model worthy of adoption at the madrasah based on pesantren for learning Arabic.*

**المخلص:** *تعليم اللغة العربية في المدارس الإسلامية الآن لما ينجح نجاحا تاما. المدارس المؤسسة على المعاهد الإسلامية كثيرة، ولكن قليلة منها الذي ناجح لتحصيل الخريجين الماهرين في تكلم اللغة العربية. المدرسة العالية المؤمن بسوكاهرجو من احدي المدارس التي تستخدم إدارة التعليم التكاملي و يستطيع الخريجون منها ان يتكلموا باللغة العربية تكلما جيدا. ويريد هذا البحث لتحليل الإدارة التكاملية في التعليم اللغة العربية. ومن هذا البحث يعرف ان التعليم في جميع المواد الدراسية الدينية واللغوية يقام باللغة العربية سواء كان في كتابة المواد الدراسية و عملية التعليم و التقييم. وتكون اللغة العربية لغة اليومية في المعهد المدرسي و في متنوع العملية اللغوية فيه. فيستطيع هذه الإدارة التعليمية لترتقي مهارات اللغوية من التلاميذ. فلذلك من الممكن ان تستعمل هذه الإدارة لتعليم اللغة العربية في المدارس الأخرى المؤسسة على المعاهد الإسلامية.*

**Keywords:** Manajemen, integrasi, pembelajaran bahasa Arab.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah pada umumnya memiliki banyak kendala, bahkan tidak sedikit yang tidak berhasil memberikan pemahaman dan keterampilan berbahasa kepada para peserta didiknya. Bahasa Arab lebih banyak diajarkan sebagai pengetahuan atau ilmu tentang kebahasaan, bukan sebagai

skill berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Akibatnya ketika peserta didik belajar bahasa Arab tidak lebih dari mengenalkan bahasa Arab sebagai ilmu yang lebih banyak mengkaji aspek *qawa'id*nya dibandingkan dengan aspek *kalam* (berbicara). Bahkan, proses pembelajaranpun sangat sedikit menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.

Fenomena pembelajaran bahasa Arab sebagai pengetahuan tersebut dapat disebabkan karena berbagai faktor. Misalnya, para guru merasa kesulitan untuk mengajarkan bahasa Arab komunikasi karena input peserta didik yang tidak memiliki basik kebahasaan pada jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga harus diajarkan mulai dari awal. Sebab lain adalah karena tuntutan kurikulum yang tidak memprioritaskan pada penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi atau skill bahasa produktif, menyebabkan para guru tidak memberikan penekanan pada aspek *kalam* dan menulis, tetapi lebih banyak pada bahasa Arab reseptif seperti mendengar dan membaca. Alasan lain dapat juga disebabkan karena skill para guru bahasa Arab itu sendiri yang kurang menguasai bahasa komunikasi baik lisan maupun tulisan, dan lebih menguasai materi *qawa'id*, sehingga mereka juga cenderung mengajarkan materi *qawa'id* kepada para peserta didik.

Berdasarkan beberapa kajian yang pernah dilakukan penulis, misalnya terhadap para guru bahasa Arab Madrasah Aliyah, pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah yang tidak berbasis pondok pesantren tidak menerapkan pembelajaran bahasa Arab dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Mereka umumnya lebih banyak mengajarkan bahasa Arab pasif yaitu *qira'ah* dan pemahaman *qawa'id*. Proses pembelajaran bahasa Arab yang kurang memperhatikan keterampilan produktif khususnya berbicara ini, juga terjadi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Surakarta. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari para dosen dan mahasiswa, ternyata tidak atau belum semua dosen pengampu mata kuliah ke bahasa Araban menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam perkuliahannya. Alasan yang dijadikan dasar diantaranya adalah bahwa kemampuan mahasiswa masih kurang memadai untuk berkomunikasi berbahasa Arab. Sebab lain adalah kebiasaan berbahasa Arab dari para dosen juga masih kurang, sehingga mengalami kendala ketika mengajar dengan bahasa Arab.

Hal ini cukup berbeda dibandingkan dengan madrasah yang berbasis pondok pesantren modern, seperti yang ada di Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki. Pembelajaran bahasa Arab diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Arab. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab menggunakan *thariqah mubasyirah*. Tidak hanya guru bahasa Arab yang menggunakan pengantar berbahasa Arab dalam mengajarnya, tetapi juga para guru pengajar mata pelajaran keagamaan, seperti aqidah, fiqh, tafsir, hadits, dan sebagainya.

Mereka juga menggunakan bahan ajar berbahasa Arab. Tentu saja hal ini sangat menarik dikaji karena berdasarkan data-data yang ada di madrasah tersebut, ternyata para peserta didik memiliki prestasi yang cukup banyak dalam bidang ke-bahasa Arab. Misalnya prestasi yang pernah diraih para santri peserta didik MA Al-Mukmin Ngruki adalah, menyabet 4 (empat) piala dalam kejuaraan Arabic Fair yang diselenggarakan UNS tahun 2014, yaitu juara 1 pidato Bahasa Arab, mendongeng, kaligrafi, dan juara 1 lomba bahasa Arab. Begitu pula saat mengikuti Festival Bahasa Arab dan Seni Islami 2014 yang diselenggarakan Ma'had Ali bin Abi Thalib, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, para siswa dapat menyabet sejumlah piala di antaranya juara 1 dan 2 pidato Bahasa Arab, juara 1 seni kaligrafi, dan juara 1 cerdas cermat Bahasa Arab.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini mengangkat model pembelajaran bahasa Arab di MA Al-Mukmin Ngruki dilihat dari aspek manajemen integrasinya. Artikel ini menggambarkan secara cukup jelas proses penyelenggaraan manajemen pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan antara pembelajaran di madrasah dengan di pondok pesantren (asrama). Integrasi tersebut sebenarnya mencakup berbagai aspek, di antaranya adalah aspek kurikulum, pembelajaran, pengelolaan SDM, sarana prasarana, dan lain-lain. Namun demikian dalam artikel ini lebih difokuskan pada integrasi penyelenggaraan proses pembelajarannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebab, dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan.<sup>1</sup> Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai proses penyelenggaraan manajemen pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan antara pembelajaran di madrasah dengan di pondok pesantren (asrama).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu para pendidik, terutama guru bahasa Arab di MA Al Mukmin Ngruki. Informan lain yang tidak kalah penting adalah Kepala sekolah terutama Waka Kurikulum dan pengasuh asrama pondok pesantren. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara analisis data mencakup dislay data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

## KAJIAN TEORI

### Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Keberhasilan proses pembelajaran terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam interaksi pembelajaran setidaknya melibatkan unsur guru/pengajar, peserta didik, materi pembelajaran, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kesemua unsur dalam pembelajaran tersebut harus dapat dikelola secara baik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Fathur Rohman<sup>2</sup> mengemukakan dalam simpulan artikelnya bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi guru pada saat ini tidak dapat hanya diselesaikan dengan membuat perencanaan yang baik, tetapi juga dibutuhkan manajemen yang baik. Manajemen atau pengelolaan pembelajaran tersebut khususnya terkait dengan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya dalam konteks karakteristik peserta didik yang beragam. Lebih spesifik Fathur Rohman menyatakan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran bahasa Arab tersebut mencakup beberapa komponen dalam pembelajaran, yaitu: kurikulum, tujuan, metode, materi, evaluasi, dan siswa. Semua komponen tersebut perlu dikelola secara baik untuk mewujudkan pembelajaran yang memberdayakan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah membekali para pebelajar untuk menguasai empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab.

Problematika pembelajaran bahasa Arab sebenarnya cukup kompleks, mulai dari problematika linguistik sampai non linguistik. Dalam artikel yang ditulis oleh Nandang Sarip Hidayat<sup>3</sup> disebutkan bahwa; Problematika linguistik yaitu problematika fonetik/tata bunyi, kosa kata, tulisan, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan problematika non linguistik adalah problematika yang muncul diluar zat bahasa itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur, diantaranya: (1) guru/pendidik yang kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar Bahasa Arab, baik kompetensi paedagogik, profesional, personal atau Sosial. (2). Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi kuat dalam pembelajaran bahasa Arab, atau latar belakang peserta didik dalam pemahaman bahasa Arab. (3). Materi ajar yang kurang relevan lagi dengan kebutuhan yang ada bagi peserta didik. (4). Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan mendukung dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

---

<sup>2</sup> Fathur Rohman, "Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 1, no. 1 (June 2014): 63–78.

<sup>3</sup> Nandang Syarif Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (June 2012): 82–92.

Fakta di lapangan memang masih banyak ditemukan guru yang *missmatch*, artinya tidak sesuai antara bidang ilmu yang dipelajari (latar belakang pendidikan) dengan mata pelajaran yang diampu. Banyak guru bahasa Arab yang tidak berlatar belakang sarjana atau magister Pendidikan Bahasa Arab atau Sastra Arab. Pada sisi lain kurang adanya kebijakan atau ketentuan yang mengikat dari lembaga yang memungkinkan penciptaan *bi'ah lughawiyah*. Akibatnya mayoritas pembelajaran bahasa Arab lebih berorientasi pada kemampuan bahasa secara pasif dan sebatas ilmu bahasa Arab yang mengutamakan pemahaman qawaid dan membaca.

### **Thariqah Mubasyirah dan Integrasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Dalam konteks implementasi *thariqah mubasyirah* dalam pembelajaran bahasa Arab, saat ini sudah cukup banyak yang menerapkannya. Meskipun demikian tidak banyak yang dapat secara konsisten menerapkan metode tersebut terutama jika diimplementasikan pada pendidikan formal. Salah satu kajian yang dilakukan oleh Wisnawati Loeis terhadap implementasi *thariqah mubasyirah* di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, disimpulkan bahwa;

“Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk tetap konsisten dengan metode pembelajarannya. Gontor mampu membangun dan memelihara atau mengorganisasikan lingkungan di lembaganya untuk menciptakan kondisi belajar dalam hal ini adalah *bi'ah 'arabiah* yang baik, yaitu lingkungan yang semua kegiatan diwarnai dan diaktualisasikan dengan bahasa Arab. Sehingga metode langsung (*thariqah mubasyirah/direct method*), dalam pembelajaran bahasa Arab berhasil dilakukan. Sampai saat ini Gontor mampu berperan banyak dalam upaya pencapaian keberhasilan sebuah pembelajaran bahasa Arab di tanah air”.<sup>4</sup>

Keberadaan *bi'ah lughawiyah* nampaknya menjadi kunci keberhasilan pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pada pembinaan keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Konsistensi Pondok Pesantren Modern Gontor dan berbagai pondok pesantren binaannya atau pondok pesantren yang sejenis denganya dapat dinilai cukup berhasil memberikan keterampilan berbahasa Arab kepada para santrinya.

Pembelajaran bahasa memiliki banyak pendekatan, strategi, dan metode. Imam Makruf menyebutkan ada dua pendekatan atau teori pokok dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu *nadzariyatul wihdah* (teori kesatuan) dan *nadzariyatul furu'* (teori cabang)<sup>5</sup>. Dalam teori cabang, bahasa Arab dipelajari secara terpisah-

<sup>4</sup> Wisnawati Loeis, “Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Turats* 7, no. 2 (Agustus 2011): 62–70.

<sup>5</sup> Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Semarang: Need's Press, 2009), 28.

pisah. Artinya, bahasa Arab diajarkan dengan berbagai cabangnya yang berdiri sendiri-sendiri, seperti *qira'ah*, *ta'bir*, *imla' qawa'id*, *balaghah*, *khat*, dan sebagainya. Pendekatan semacam ini biasanya digunakan pada berbagai pondok pesantren salaf, madrasah mulai dari MI, MTs, sampai dengan MA, dan di Perguruan Tinggi seperti STAIN, IAIN, dan UIN. Sementara itu untuk teori kesatuan baru muncul pada awal abad 20 yang memandang bahasa sebagai satu kesatuan yang utuh. Cabang-cabang bahasa yang ada tersebut sebenarnya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk sebuah bahasa. Implikasi dari pendekatan ini, tidak hanya pada aspek penggunaan strategi pembelajaran, desain materi, dan penggunaan media saja, tetapi juga pada kompetensi pengajarnya.

Teori kesatuan ini kemudian pada perkembangan saat ini lebih dikenal dengan konsep pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Terkait dengan pembelajaran terpadu tersebut, Robin Fogarty<sup>6</sup> memberikan penjelasan yang sudah cukup detail terkait dengan bagaimana membuat kurikulumnya dengan berbagai tingkatan keterpaduannya. Fogarty memberikan tingkatan keterpaduan kurikulum pembelajaran tersebut menjadi 10 (sepuluh) tingkatan mulai dari yang terendah sampai yang paling kompleks, yaitu model *fragmented*, *connected*, *nested*, *sequenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated*, *immersed*, dan *networked*. Jika dilihat dari tingkatan tersebut, maka kurikulum 2013 yang saat ini menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dapat dikategorikan pada tingkatan ketiga, yaitu *webbed* (jaring laba-laba). Menurut Frazee dan Rudnitski (1995), yang juga dikutip oleh Wachyu Sundayana,<sup>7</sup> bahwa kurikulum terpadu pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran melalui keterkaitan di antara tujuan, isi, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian dalam pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran terpadu mengintegrasikan antara semua *maharah* menjadi satu kesatuan.

Proses pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren modern biasanya menerapkan model integrasi. Maksudnya adalah mengintegrasikan antara semua *maharah* lughawiyah dalam pembelajaran, yaitu *maharah istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Model integrasi lainnya juga dapat dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran bahasa Arab dengan pembelajaran lainnya yang berbasis keagamaan. Hal ini berarti bahwa untuk membina keterampilan bahasa Arab tidak hanya dilakukan pada materi pelajaran bahasa Arab semata, tetapi juga dilakukan pada mata pelajaran lainnya. Misalnya dengan penggunaan bahasa pengantar bahasa Arab,

---

<sup>6</sup> Fogarty R., *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*, (United State of America: IRI/Skylight Publishing, Inc., 1991), 61–65.

<sup>7</sup> Wachyu Sundayana, *Pembelajaran Berbasis Tema; Panduan Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 8.

penggunaan materi pembelajaran berbahasa Arab, dan tugas-tugas lainnya yang melibatkan keterampilan bahasa Arab. Integrasi juga mungkin dilakukan dengan menyatukan kedua pendekatan tersebut, yaitu menyatukan antara keempat *maharah* dan melibatkan berbagai mata pelajaran sekaligus.

Marwazi dalam kajiannya tentang integrasi pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren modern (*al-'ashriyah*) menyimpulkan bahwa:

“Pembelajaran bahasa Arab integratif (terpadu) adalah sistem pembelajaran yang menggabungkan antara (1) metode baca, tulis, dan bicara dengan (2) penciptaan lingkungan yang kondusif, yaitu sebuah lingkungan yang baik dan dapat mendukung berlakunya tiga metode tersebut, dan (3) menciptakan sikap positif terhadap bahasa tersebut dalam diri peserta didik”.<sup>8</sup>

Dalam kajian tersebut juga ditegaskan bahwa permasalahan pembelajaran bahasa Arab sebenarnya tidak terletak pada pengetahuan mengenai penguasaan metode pembelajaran dari seorang guru/dosen, tapi terletak pada komitmen mereka dalam memberlakukan metode tersebut. Oleh karena itu, maka pada hakikatnya, permasalahan pembelajaran bahasa Arab terletak pada etos mengajar dan belajar yang rendah dari kalangan guru/dosen dan sekaligus peserta didiknya. Hal ini dapat dimengerti karena jika melihat pada realitas yang ada di madrasah atau perguruan tinggi, bahkan yang terjadi pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi tidak mampu menciptakan *bi'ah lughawiyah* secara baik. Tidak sedikit pula guru/dosen yang mengajarkan materi kebahasa Araban tetapi tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.

Kajian yang dilakukan oleh Muhib Abdul Wahab tentang pembelajaran bahasa Arab di era posmetode juga menyimpulkan hal yang hampir sama. Dalam simpulan kajiannya, Muhib menyatakan bahwa;

“Di era posmetode ini, faktor sumber daya manusia (guru/dosen, peserta didik/siswa/mahasiswa, dan tenaga kependidikan) memainkan peran kunci dalam membelajarkan bahasa Arab. Guru atau dosen tidak lagi ”bergantung” dan memiliki ketergantungan pada metode tertentu dalam membelajarkan bahasa Arab. Bahkan, dengan ditemukannya teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligencies*) oleh Gardner, guru/dosen harus dapat meramu dan memadukan aneka strategi, bahan ajar, dan media pembelajaran bahasa Arab berbasis ICT yang efisien dan efektif”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Marwazi, “Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Ashriyah,” *AT-TALIM* 4 (2013): 101.

<sup>9</sup> Muhib Abdul Wahab, “Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (2015): 72–73.

Dari berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor guru/pengajar memiliki peran yang sangat penting dan pokok dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Maka sudah sewajarnya apabila kualifikasi seorang pengajar bahasa Arab perlu diperketat dan ditingkatkan. Dalam hal ini dibutuhkan standar mutu yang jelas tentang proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang pengajar agar keberhasilannya juga dapat dijamin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Makruf tentang standarisasi mutu pembelajaran di IAIN Surakarta dan Kasem Bundit University di Thailand, menunjukkan betapa pentingnya standar mutu yang jelas dalam pembelajaran. Standar tersebut perlu dirumuskan mulai dari pengembangan perencanaan (desain), pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasinya. Dari kajian tersebut disimpulkan bahwa standar mutu di Kasem Bundit University secara umum lebih komprehensif dan lebih detail dibandingkan dengan yang sudah dirumuskan di IAIN Surakarta.<sup>10</sup>

### Manajemen Integrasi Pembelajaran

Manajemen dalam konteks pendidikan secara umum, adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan mengorganisasikan semua potensi yang ada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana<sup>11</sup> bahwa ruang lingkup manajemen pendidikan dilihat dari wilayah kerjanya, dapat dipisahkan menjadi; (1) Manajemen pendidikan seluruh negara, (2) Manajemen pendidikan satu propinsi, (3) Manajemen pendidikan satu kabupaten/kota, (4) Manajemen pendidikan satu unit kerja, dan (5) Manajemen kelas. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang obyek garapan, manajemen pendidikan sekurang-kurangnya mencakup delapan obyek garapan, yaitu: (1) Manajemen siswa, (2) Manajemen personil sekolah (baik tenaga kependidikan maupun tenaga manajemen), (3) Manajemen kurikulum, (4) Manajemen sarana atau material, (5) Manajemen tatalaksana pendidikan atau ketatausahaan sekolah, (6) Manajemen pembiayaan atau manajemen anggaran, (7) Manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan, dan (8) Manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran, manajemen dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang berorientasi pada upaya untuk mencapai tujuan pembelajarannya secara optimal. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan

---

<sup>10</sup> Imam Makruf, "Standarisasi Mutu Pembelajaran: Studi Di IAIN Surakarta Dan Kasem Bundit University Thailand," *Shahih* 1, No. 1 (June 2016): 99–113.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto and Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 5–7.

penilaian hasil belajar. Ketiga fungsi utama dalam pembelajaran tersebut merupakan penyederhanaan fungsi jika dibandingkan dengan pendapat para pakar dalam manajemen pendidikan seperti Fayol, Allen, Terry, dan Gullich. Hal ini dikarenakan bahwa tugas utama dari seorang guru dalam pembelajaran mencakup ketiga hal tersebut. Dalam penelitian ini, manajemen tidak dipahami sebagai konsep yang utuh dari perencanaan sampai dengan penilaian. Namun demikian fokus manajemen yang dimaksud adalah secara umum mengkaji bagaimana proses pengelolaan pembelajaran bahasa Arab yang didesain secara integratif.

Konsep pembelajaran integratif, sebagaimana diuraikan di atas memiliki banyak pilihan. Dalam konteks kurikulum 2013, pembelajaran terpadu diterapkan dalam bentuk tematik integratif. Hal ini terutama digunakan pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Brown sebagaimana dikutip oleh Wachyu Sundayana, secara spesifik terkait pembelajaran bahasa, menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis tema (*theme-based instruction*) atau pembelajaran tematik merupakan varian dari pengajaran bahasa berbasis isi (*content-based instruction*) dalam bentuk yang lemah.<sup>12</sup> Model integrasi ini dilakukan dengan cara menggabungkan antar empat keterampilan berbahasa menjadi satu dengan menempatkan sebuah tema sebagai pengikat integrasinya. Hal yang serupa diungkapkan oleh Richards dan Rogers<sup>13</sup>, bahwa model tematik sebagai varian dan model pembelajaran bahasa berbasis isi tersebut didasarkan pada prinsip bahwa penggunaan bahasa itu mencakup berbagai keterampilan atau skill secara terpadu. Dasar berfikirnya adalah, tidak ada orang yang mahir dalam keterampilan menyimak tanpa didukung dengan keterampilan lain seperti berbicara, apalagi keterampilan berbicara itu pasti membutuhkan keterampilan menyimak dan menulis. Untuk itulah, maka tematik dalam pembelajaran bahasa menjadi lebih rasional dan relevan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil riset di MA Al-Mukmin Ngruki menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan secara terpadu. Akan tetapi keterpaduan pembelajaran yang digunakan bukan pada memadukan antar *maharah* menjadi satu dengan ikatan tema (tematik integratif), melainkan keterpaduan dalam semua *maharah* yang dibingkai dengan penerapan *thariqah mubasyirah* pada semua mata pelajaran bahasa Arab dan keagamaan. Dengan demikian yang diintegrasikan adalah *maharahnya*, tetapi muatan materi yang

---

<sup>12</sup> Sundayana, *Pembelajaran Berbasis Tema; Panduan Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*, 16.

<sup>13</sup> Jack C. Richards and Rogers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 208.

digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan nama mata pelajarannya. Bahasa Arab sudah menjadi bahasa komunikasi sehari-hari dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup> Melalui proses inilah maka keterampilan berbahasa baik *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* secara otomatis terasah secara bersama-sama.

MA Al-Mukmin sebagai bagian dari Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah. Begitu juga dalam hal kurikulum, MA Al-Mukmin menggabungkan antara kurikulum Kementerian Agama RI dengan kurikulum pondok pesantren. Kesatuan ini juga ditunjukkan dari visi dan misi yang sama, semangat yang sama, dan norma kedisiplinan yang sama antara madrasah dengan pondok pesantren. Seluruh proses pendidikan di Pesantren harus dilandasi pada satu kesatuan ruh/spirit yang dinamakan Panca Jiwa Pesantren, yang meliputi; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan pengorbanan. Selain itu juga ditetapkan norma kedisiplinan santri dengan nama Panca Disiplin Pesantren yang meliputi; disiplin ibadah, disiplin akhlak, disiplin belajar, disiplin lingkungan, dan disiplin Bahasa<sup>15</sup>. Konsistensi semua warga madrasah terhadap semangat, norma, dan kedisiplinan tersebut nampaknya yang menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk *bi'ah lughawiyah* baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan, bahasa Arab telah menjadi salah satu program unggulan di madrasah dan pondok pesantren tersebut.

Dilihat dari struktur kurikulumnya, sebenarnya konsep integrasi kurikulum bahasa Arab tersebut tidak digunakan. Hal ini nampak dari adanya mata pelajaran ke-bahasa Araban yang cukup banyak dengan menjadikan cabang-cabang bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.<sup>16</sup> Dengan demikian dapat dikatakan secara struktur kurikulum sebenarnya menerapkan teori cabang (*nadzariyatul furu'*). Hal ini sudah barang tentu berkonsekuensi pada banyaknya para pengampu mata pelajaran yang memiliki keahlian spesifik dalam materi tertentu. Belum lagi dengan pengampu mata pelajaran keagamaan yang juga diajarkan dengan bahasa Arab, menuntut adanya kemampuan bahasa Arab yang memadai dari para pengajar tersebut. Di sinilah dibutuhkan sebuah kebijakan dalam tataran manajemen dalam memberikan kualifikasi dan kompetensi guru secara ketat. Dapat dikatakan bahwa materi pelajaran apapun yang diampu, guru di MA Al-Mukmin Ngruki harus menguasai bahasa Arab aktif.

Secara lebih spesifik, integrasi pembelajaran bahasa Arab secara umum diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, integrasi *maharah lughawiyah* yang diwujudkan dalam bentuk penciptaan *bi'ah lughawiyah*, yaitu penggunaan bahasa

---

<sup>14</sup> Ustadz yahya, Wawancara, June 11, 2016.

<sup>15</sup> Humas PPIM, ed., *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam AlMukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah*, (Sukoharjo: Humas Pondok Pesantren Islam Al Mukmin, 2014), 22–23.

<sup>16</sup> Ustadz yahya, Wawancara.

Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dalam pembelajaran di madrasah dan di luar madrasah (di asrama). Untuk mewujudkan kemampuan bahasa Arab komunikasi yang baik, didukung dengan adanya program asrama seperti *muhawarah/muhadatsah*, pemberian *mufradat*, dan *muhadhroh*. Kedua, penerapan *thariqah mubasyarah* dalam pembelajaran di madrasah tersebut, tidak hanya untuk pembelajaran mata pelajaran ke-bahasa Arab, tetapi juga semua mata pelajaran keagamaan (*dien*). Diantara mata pelajaran kebahasa Arab adalah *Nahwu*, *Shorof*, *Balaghah*, *Muthola'ah*, *Insya'*, *Imla'*, *Khat*, *Tarjamah*, *Tamrinat*, dan *Mahfudzat*. Sedangkan mata pelajaran keagamaan diantaranya Aqidah, Syari'ah, Tafsir, Hadits, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Tarikh Islam, Tarikh Tasyrik, dan *Tsaqofah*.<sup>17</sup>

Imam Makruf<sup>18</sup> menyebutkan bahwa *thariqah mubasyirah* ini merupakan metode yang berusaha untuk mempelajari bahasa Arab tidak hanya dari ilmunya, tetapi secara praktis. Pembelajaran diarahkan untuk mengenalkan bahasa Arab seasl mungkin, sehingga dalam proses pembelajaran tidak diperkenankan menggunakan bahasa ibu meskipun untuk menjelaskan materi. Di MA Al-Mukmin, hal ini nampak dari penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan juga pembelajaran materi ke-Islaman. Tidak hanya pengantarnya yang berbahasa Arab, tetapi bahan ajarnya juga dikembangkan dengan dalam bahasa Arab.

Berdasarkan temuan yang ada, hampir semua pelajaran di MA diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Arab, kecuali mata pelajaran umum yang diambil dari kurikulum nasional (Kemenag RI). Komposisi kurikulum MA dapat dilihat bahwa dari 37 mata pelajaran yang ada, terdapat 12 Mata Pelajaran (32,4 %) yang merupakan Mata Pelajaran Umum yang diambil dari Kurikulum Kementerian Agama RI. Sedangkan yang 25 Mata Pelajaran (67,6 %) merupakan Mata Pelajaran Keagamaan/Keislaman yang merupakan kurikulum Pondok Pesantren atau kekhasan lokal.<sup>19</sup> Dengan demikian nampak bahwa kurikulum yang dikembangkan sangat dominan menggunakan kurikulum Pondok Pesantren.

Dari keseluruhan mata pelajaran tersebut, terdapat beberapa mata pelajaran yang proses pengajarannya dilaksanakan pada kelas *takhassus* saja, dan ada pula yang diajarkan baik di kelas *takhassus* maupun kelas biasa sesuai jenjangnya. Dengan demikian memang tidak semua mata pelajaran tersebut dibebankan kepada proses pembelajaran di MA. Hal ini seperti yang dituliskan dalam matrik

---

<sup>17</sup> Humas PPIM, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah*, 34-35.

<sup>18</sup> Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, 50.

<sup>19</sup> Diolah dari Struktur Kurikulum MA Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo kelas 4, 5, 6, PPIM dan 1 TKS Tahun Ajaran 2015/2016.

kurikulum tersebut, dimana ada beberapa mata pelajaran yang tidak diisi jamnya, karena hanya diajarkan di kelas *takhassus*.<sup>20</sup>

Untuk kurikulum yang berasal dari Pondok Pesantren, maka selain bahasa pengantarnya berbahasa Arab, juga bahan ajarnya dikembangkan dengan berbahasa Arab, dan tugas-tugas yang diberikan juga berbahasa Arab. Meskipun dalam praktiknya belum semua mata pelajaran menerapkan penggunaan bahasa Arab secara penuh (100%) sebagaimana tuntutan *thariqah mubasyirah*, akan tetapi hal itu sudah lebih dari cukup untuk mempercepat penguasaan bahasa Arab dari para peserta didik. Prosentase penggunaan bahasa Arab tersebut berbeda antara satu mata pelajaran dengan lainnya tergantung tingkat kesulitan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik di kelas yang diajar.<sup>21</sup>

Dalam mengelola SDM yang ada, khususnya tenaga pengajar, dilakukan integrasi antara tenaga pengajar bahasa Arab yang ada di madrasah dengan pengajar yang ada di asrama. Meskipun demikian tidak mesti sama posisinya, misalnya di madrasah sebagai guru tetapi di asrama sebagai staff, atau sebaliknya. Namun demikian hampir semua pengajar bahasa Arab di madrasah juga terlibat dalam pembinaan bahasa di asrama.<sup>22</sup> Hal ini memberikan peluang yang sangat besar untuk terjadinya sinkronisasi dan saling melengkapi antara materi pelajaran bahasa Arab yang ada di madrasah dengan praktik kebahasaan yang ada di asrama. Memang dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah lebih menekankan pada penguasaan teori kebahasaan atau lebih bersifat kognitif, sedangkan program di asrama lebih menekankan pada praktik penggunaan bahasa atau keterampilan sebagai alat berkomunikasi.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan temuan di atas, maka secara ringkas dapat dikatakan bahwa *thariqah mubasyirah* merupakan bingkai yang mengintegrasikan keempat *maharah lughawiyah* melalui pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab, mata pelajaran keagamaan, dan praktik kebahasaan di asrama. Dengan demikian pola integrasi pembelajaran bahasa Arab di MA Al Mukmin Ngruki dapat dijelaskan bahwa *maharah lughawiyah* (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*) diajarkan pada siswa melalui secara terintegratif dari tiga aspek. *Pertama*, dari mata pelajaran bahasa Arab yang telah dipecah ke dalam beberapa disiplin ilmu. Kedua, dari

---

<sup>20</sup> Humas PPIM, *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam AlMukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah*, 35.

<sup>21</sup> Ustadz yahya, Wawancara.

<sup>22</sup> Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Ustadz Yahya tanggal 11 Juni 2016, yang kemudian dikuatkan dengan hasil *Focus Group Discussion* dengan Kepala Madrasah, para guru, dan pengasuh asrama di MA Al-Mukmin.

<sup>23</sup> Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Ustadz Sururi Abdul jalal sebagai pengasuh asrama, Ustadz Yahya sebagai mantan Kepala Madrasah, dan dikonfirmasi dengan hasil *Focus Group Discussion*.

mata pelajaran keagamaan yang dikembangkan dalam Bahasa Arab, baik bahan ajarnya, bahasa pengantarnya dalam pembelajaran, maupun proses evaluasinya. *Ketiga*, dari berbagai materi praktik kebahasaan di asrama dan komunikasi sehari-hari selama di asrama yang dilakukan dalam bahasa Arab. *Keempat* maharah tersebut akan dikuasai secara bersama-sama melalui proses pembelajaran, meskipun jika dilihat secara sepintas hanya maharah kalam yang dijadikan penekanannya. Hal ini dikarenakan bahwa jika bahasa Arab itu dijadikan alat komunikasi, secara tidak langsung pasti akan membutuhkan penguasaan kosa kata, pola-pola kalimat, pemahaman makna, dan kemampuan menulis dalam bahasa Arab.

Salah satu kendala yang masih belum terselesaikan dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah dan di asrama pondok pesantren Al Mukmin Ngruki adalah karena masih adanya pimpinan lembaga yang berbeda antara di madrasah dengan di asrama. Hal ini meskipun tidak sampai menjadikan kendala yang berarti, tetapi untuk mempertemukan dan menyatukan program dari keduanya masih belum terwujud, baik dalam penyusunan perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasinya.<sup>24</sup> Masing-masing masih berdiri sendiri meskipun saling terkait. Dengan kata lain pola integrasi yang terjadi antara keduanya jika dilihat dari teorinya Fogarty<sup>25</sup> baru masuk pada kategori *connected*, itupun belum terstruktur secara jelas pola keterkaitannya. Kendala tersebut sebenarnya dapat teratasi dengan adanya kesamaan pengajar yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab di madrasah dengan praktik yang ada di asrama.

## PENUTUP

Berdasarkan temuan data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola integrasi pembelajaran Bahasa Arab di MA Al-Mukmin terbukti telah mampu menghasilkan lulusan yang terampil berbahasa Arab aktif secara lisan dan tulisan. Pola integrasi tersebut diwujudkan dengan menerapkan *thariqah mubasyirah* dalam pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya diimplementasikan pada mata pelajaran kebahasaan Arab, tetapi juga pada mata pelajaran keagamaan dan praktik kebahasaan di asrama. Semua bahan ajar, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar menggunakan bahasa Arab. *Thariqah mubasyirah* dijadikan bingkai dalam melatih peserta didik berkomunikasi dengan bahasa Arab pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu kunci keberhasilan model integrasi ini adalah kompetensi SDM yang terlibat dalam pembelajaran Bahasa Arab yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan kesiapan semua guru pengampu mata pelajaran keagamaan dan kebahasaan Arab

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tanggal 11 Juni 2016.

<sup>25</sup> R., *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*, 61–65.

untuk memberikan penguatan keterampilan berbahasa Arab peserta didik melalui proses pembelajaran berbahasa Arab. Meskipun antara madrasah dan asrama belum terintegrasi pola kurikulum dan evaluasinya, tetapi dengan kesamaan SDM yang terlibat sebagai pengajar atau pengasuh asrama dengan pengajar di madrasah, telah menjadi penyambung kompetensi bahasa Arab yang dilatihkan kepada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. and Lia Yuliana *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Hidayat, Nandang Syarif. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pemikiran Islam* 37. no. 1 (June 2012).
- Humas PPIM. *Sekilas Profil Pondok Pesantren Islam AlMukmin Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah*, Sukoharjo: Humas Pondok Pesantren Islam Al Mukmin, 2014.
- Loeis, Wisnawati. "Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Turats* 7, No. 2 (Agustus 2011).
- Makruf, Imam, "Standarisasi Mutu Pembelajaran: Studi Di IAIN Surakarta Dan Kasem Bundit University Thailand." *Shahih* 1, No. 1 (June 2016).
- , *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Semarang: Need's Press, 2009.
- Marwazi, "Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Ashriyah." *ATTA'LIM* 4 (2013).
- R., Fogarty. *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*. United State of America: IRI/Skylight Publishing, Inc., 1991.
- Richards, Jack C. and Rogers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Rohman, Fathur. "Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1. no. 1 (June 2014).
- Sundayana, Wachyu, *Pembelajaran Berbasis Tema; Panduan Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Ustadz Yahya, *Wawancara*, June 11, 2016.
- Wahab, Muhib Abdul. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, No. 1 (2015).